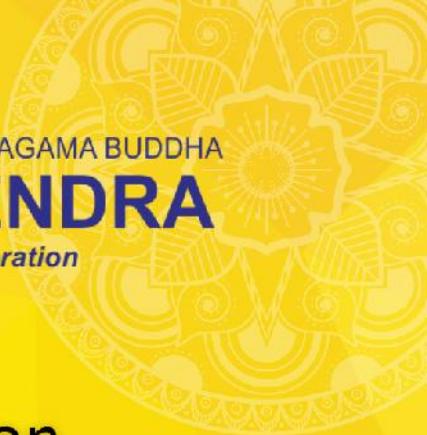




SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA
SYAILENDRA
Education for Liberation



Panduan Permainan

Kartu Belajar Dhamma (Karbela)

Bertema Dhammapada



Karbela

Kartu Belajar Dhamma

Penulis:

Didik Susilo, Sukhitta Dewi, & Rina Sayekti

**PANDUAN PERMAINAN
KARTU BELAJAR DHAMMA (KARBELA)
BERTEMA DHAMMAPADA**

DIDIK SUSILO, SUKHITTA DEWI, & RINA SAYEKTI

**PENERBIT
CV. BINTANG KREASI**

Panduan Permainan Kartu Belajar Dhamma (Karbela)

Bertema Dhammapada

ISBN: 978-602-53319-6-1

Diterbitkan Tahun 2022

Penulis

Didik Susilo, Sukhitta Dewi, & Rina Sayekti

Editor

Suranto, S. Ag, M. A.

Desain Sampul & Penata Letak

Didik Susilo

Penerbit

CV. Bintang Kreasi

Jl. Raya Salatiga-Semarang KM.1, Sejambu, Kesongo,. Kec. Tuntang, Semarang.

Email: bi.kreasi@gmail.com

Bekerjasama dengan

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra

Jl. Salatiga-Kopeng KM.12, Dsn. Deplongan, Ds. Wates, Kec. Getasan,
Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah



stab_syailendra



Stab Syailendra



0812 2784 0345



www.syailendra.ac.id

Buku ini diterbitkan di bawah pengawasan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra pada tahun 2021 sebagai hasil luaran penelitian kelompok dengan judul **Pengembangan Permainan Karbela Bertema *Dhammapada* untuk Siswa Beragama Buddha Jenjang SLTA**. Program ini didanai oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia.

SAMBUTAN

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA (STAB) SYAILENDRA

Kalangan akademisi saat ini mendapatkan tantangan dalam mengembangkan diri untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tantangan itu mengarahkan pada usaha kreatif untuk menciptakan suasana dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang unik, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan tetap memberikan pesan moral yang tepat menjadi hal yang harus dipenuhi saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya media belajar yang tepat dalam mentrasfer ilmu dan pesan moral tersebut.

Inisiasi dari Tim peneliti untuk menciptakan media pembelajaran yang mampu menggabungkan antara permainan, dhamma, dan teknologi menjadi sesuatu yang sangat tepat untuk saat ini. Karakteristik peserta didik yang senang bermain dengan teknologi menjadi sasaran yang tepat. *Karbela* (Kartu Belajar Dhamma) yang dirancang dengan menggabung unsur bermain, Dhamma, dan teknologi menjadi terobosan yang inovatif dalam era saat ini. *Karbela* yang telah dirancang sedemikian rupa menunjukkan bahwa sebagai jawaban atas tantangan saat ini. Belajar dengan menggunakan kartu permainan yang berbasis *Dhammapada* dan dikolaborasikan dengan teknologi *google sites* menjadikan pembelajaran dalam memahami kitab suci dengan cara yang menarik dan unik. Sementara ini pengenalan pembelajaran *Dhammapada* yang syarat akan pesan moral ini kurang tersampaikan dengan tepat. Aktifitas monoton dalam mempelajari syair-syair *Dhammapada* sering mengundang

kebosanan. Dengan demikian, adanya Kartu belajar siswa yang inovatif dapat menguatkan daya telusur peserta didik dalam memahami pesan moral dalam *Dhammapada*.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan selamat kepada Tim yang telah mendedikasikan diri dalam menyambut tantangan baru dengan karya yang berbobot. Semoga dengan media pembelajaran *Karbela* ini dapat menjadi media yang dipakai oleh para guru maupun siswa untuk belajar sambil bermain tetap menyenangkan tanpa mengesampingkan pesan moral dan menekankan nilai karakter yang baik. Semoga bermanfaat!

Semarang, 5 Desember 2021

Ketua STAB Syailendra,

Suranto, S. Ag., M.A.

NIY 01008024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tiratana bahwa berkah dari kebajikan dan dukungan banyak pihak, **Buku Panduan Permainan Kartu Belajar Dhamma (Karbela) Bertema Dhammapada** telah selesai disusun. Buku ini disusun agar membantu para pengajar terkhusus guru pendidikan agama Buddha dan budi pekerti jenjang SLTA untuk mengajarkan materi terkait Dhammapada. Dengan kemasan, metode, integrasi teknologi, dan pendekatan yang asik dan menarik diharapkan materi tentang syair-syair suci Dhammapada dapat dengan mudah dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan dan dukungannya, terutama kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia selaku pemberi dana, Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailedra, Keluarga Besar SMA Bhakti Karya Temanggung, dan SMA Harapan Bangsa Temanggung, serta berbagai pihak yang tentunya tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tentunya masih dibutuhkan penyempurnaan dalam pembuatan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna bagi penulis kedepannya.

Semarang, 5 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SAMBUTAN KETUA STAB SYAILENDRA	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I <i>Karbela</i> Bertema Dhammapada	1
A. Pengertian <i>Karbela</i> Bertema Dhammapada	1
B. Latar Belakang	1
C. Tujuan Dikembangkannya <i>Karbela</i>	2
D. Manfaat Media Pembelajaran <i>Karbela</i>	3
BAB II Bentuk, Kelengkapan, dan Tujuan Permainan	5
A. Bentuk Permainan	5
B. Kelengkapan Permainan	5
C. Tujuan Permainan	6
BAB III Materi Dalam <i>Karbela</i> Bertema Dhammapada	7
A. Pembagian Tema Mata Pelajaran	7
B. Pengelompokan Syair Dhammapada	9
BAB IV Desain dan Fungsi Fitur Pada <i>Karbela</i>	52
A. Logo dan Filosofinya	52
B. Desain Kartu dan Fungsi Fiturnya	53
C. Desain Papan Permainan	54
D. Desain Kemasan Kotak Kartu	55

E. Google Sites <i>Karbela</i>	56
BAB V Tahapan dan Aturan Permainan <i>Karbela</i>	 58
A. Penataan dan Mengingat	58
B. Awal Sampai Akhir Permainan	59
C. Pelanggaran	60
D. Pemberian Hadiah dan Hukuman	60
E. Variasi Permainan	60
F. Permainan <i>Karbela</i> dalam Konteks Pembelajaran	63
G. Permainan <i>Karbela</i> dalam Konteks Kompetisi	64
DAFTAR RUJUKAN	 65
TENTANG PENULIS	 66

BAB I

KARBELA BERTEMA DHAMMAPADA

A. Pengertian *Karbela* Bertema Dhammapada

Karbela merupakan akronim dari **Kartu Belajar Dhamma**. *Karbela* merupakan sebuah permainan kartu yang diadaptasi kemudian dikembangkan berdasarkan permainan kartu *Karuta* yang berasal dari negara Jepang. *Karbela* dikembangkan dengan mengusung konsep belajar sambil bermain. Selain itu, untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi dan informasi dewasa ini, *Karbela* sebagai media pembelajaran dikembangkan dengan mengintegrasikan *barcode* di dalamnya. *Barcode* ini apabila dipindai dengan aplikasi akan mengarahkan ke tautan *google sites* yang berisi informasi detail dan media lain tentang materi terkait yaitu materi tentang Dhammapada. Jadi, *Karbela* bertema Dhammapada merupakan sebuah permainan kartu yang mengusung materi tentang Dhammapada dan menerapkan teknologi barcode di dalamnya.

B. Latar Belakang

Latar belakang dikembangkannya media pembelajaran kartu *Karbela* bertema Dhammapada adalah untuk mengatasi setidaknya beberapa permasalahan di bawah ini:

1. Kejemuhan siswa dalam mempelajari syair-syair suci Dhammapada dengan metode klasikal yang disampaikan oleh guru.

2. Metode klasikal pengenalan syair-syair suci Dhammapada belum mengakomodir aspek-aspek lain, terbatas hanya di aspek pelafalan dan hafalan.
3. Transfer nilai-nilai buddhistik ke siswa pada pembelajaran pengenalan syair-syair suci Dhammapada belum sepenuhnya terlihat, karena penekanan penilaian lebih ke hafalan dan pelafalan syair.
4. Terbatasnya media pembelajaran dan bentuk permainan yang mengusung materi Dhammapada.
5. Kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang menarik dan mengakomodir kebutuhan serta tantangan perkembangan zaman.

C. Tujuan Dikembangkannya *Karbela* Bertema Dhammapada

Berikut ini adalah beberapa tujuan dari dikembangkannya *Karbela* Bertema Dhammapada:

1. Menghasilkan produk media pembelajaran berupa Permainan *Karbela* Bertema *Dhammapada* untuk Siswa Beragama Buddha Jenjang SLTA/SMA/SMK.
2. Menghasilkan produk media pembelajaran berupa Permainan *Karbela* Bertema *Dhammapada* untuk Siswa Beragama Buddha Jenjang SLTA/SMA/SMK yang menarik dan layak untuk digunakan.
3. Menciptakan media pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran berbasis *hybrid learning*, sehingga cocok dipergunakan dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini.

4. Menciptakan media pembelajaran yang terintegrasi dengan *platform* digital.

D. Manfaat Media Pembelajaran *Karbela* Bertema Dhammapada

Manfaat dari media pembelajaran berupa Permainan *Karbela* Bertema *Dhammapada* untuk Siswa Beragama Buddha Jenjang SLTA/SMA/SMK meliputi:

1. Bagi Peserta Didik
 - a) Sebagai sumber belajar mandiri maupun kelompok.
 - b) Membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang syair-syair suci *Dhammapada*.
 - c) Mengkondisikan pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan lebih menyenangkan.
 - d) Mengkondisikan peserta didik untuk belajar literasi *Dhammapada* dan literasi digital secara bersamaan.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam mentransfer informasi dan nilai-nilai karakter Buddhis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang syair-syair suci *Dhammapada*. Selain itu media pembelajaran ini dapat dipergunakan pada pembelajaran berbasis *hybrid learning* (metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka). Dalam konteks peningkatan keprofesian guru, guru dapat memanfaatkan media ini untuk

melakukan penelitian tindakan kelas sehingga pembelajaran akan semakin berkualitas.

3. Bagi Pemerintah

Media ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi untuk pemerintah (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI) dalam membumikan syair-syair suci Dhammapada ke masyarakat luas. Dapat dijadikan juga sebagai kompetisi untuk para peserta didik, baik di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, ataupun nasional.

4. Bagi Peneliti

Para peneliti dapat melakukan penelitian dengan memanfaatkan media ini sebagai salah satu variabel. Misalnya penelitian untuk menguji tingkat keefektifan media, dampak atau pengaruh maupun hubungan yang ditimbulkan dari penggunaan media, serta dapat mengembangkannya lagi menjadi lebih efektif dan berdayaguna lebih.

BAB II

BENTUK, KELENGKAPAN, DAN TUJUAN PERMAINAN

A. Bentuk Permainan

Permainan *Karbela* bertema Dhammapada minimal dimainkan oleh 3 orang dengan pembagian 2 orang sebagai pemain, dan 1 orang sebagai juri. Permainan ini juga dapat dimainkan secara berkelompok dengan sistem kompetisi, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 orang pemain.

B. Kelengkapan Permainan

Kelengkapan permainan *Karbela* bertema Dhammapada terdiri dari papan permainan berukuran 60 x 70 CM, 30 buah kartu yang berisi syair Dhammapada dalam bahasa Pali dan bahasa Indonesia, buku panduan, petunjuk permainan, serta dilengkapi dengan *barcode* berisi tautan menuju *platform Google Sites*.

Untuk dapat membaca *barcode* yang tertera di *Karbela* dengan menggunakan *Smart Phone*, guru atau peserta didik perlu terlebih dahulu menginstal berbagai aplikasi pembaca *barcode* yang dapat dengan mudah didownload secara gratis di Google Play Store. Sedangkan bagi guru atau peserta didik yang memakai PC atau laptop, dapat mengakses link yang tertera di *Karbela* dengan cara memasukan link yang tertera ke dalam mesin pencarian di PC atau laptop masing-masing.

C. Tujuan Permainan

Tujuan permainan *Karbela* bertema Dhammapada adalah menjadi orang pertama yang dapat mengumpulkan kartu paling banyak. Dengan kata lain pemenang permainan ini adalah orang pertama yang paling banyak mengumpulkan kartu yang berisi syair Dhammapada yang sesuai dengan apa yang dilantunkan oleh juri.

Dalam konteks kompetisi berkelompok yang terdiri dari 3 orang pemain, maka pemenangnya adalah tim dengan kemenagan individu paling banyak.

BAB III

MATERI DALAM KARBELA BERTEMA DHAMMAPADA

A. Pembagian Tema Mata Pelajaran

Berikut ini merupakan pembagian tema/judul bab setiap kelas pada materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha & Budi Pekerti Jenjang SLTA/SMA/SMK:

Kelas	Versi Kementerian Agama	Versi Ehipassiko
X	<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah Penyiaran Agama Buddha di Indonesia2. Agama bagi Kehidupan3. Kebebasan Beragama4. Perlindungan5. Agama Buddha dan Sains Modern6. Seni dan Budaya Buddhis7. Fenomena Alam dan Kehidupan8. Hukum Tertib Kosmis (Niyama)	<ol style="list-style-type: none">1. Perkembangan agama Buddha di Indonesia2. Peran agama3. Tujuan hidup4. Tiga permata, tiga perlindungan5. Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan Teknologi6. Agama Buddha dan Seni Budaya7. Hukum Tertib Kosmis

XI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moralitas 2. Aspek-aspek Sila 3. Klasifikasi Sila 4. Puja dan Budaya 5. Agama Buddha dan Pelestarian Lingkungan 6. Empat Kebenaran Mulia 7. Karma dan Tumimbal Lahir 8. Tiga Karakteristik Universal 9. Sebab Akibat yang Saling Bergantungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moralitas Buddhis 2. Menjalani Sila 3. Puja Dalam Budaya 4. Agama Buddha dan Lingkungan 5. Empat Kebenaran Arya 6. Hukum Karma dan Kelahiran Ulang 7. Musabab Yang Saling Bergantungan 8. Tiga Ciri Keberadaan
XII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alam Semesta dalam Perspektif Agama Buddha 2. Alam Kehidupan 3. Meditasi Pandangan Terang 4. Praktik HIdup Penuh Kesadaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semesta 2. Alam-alam kehidupan 3. Meditasi penyadaran 4. Pandangan cerah 5. Manusia dan masalahnya 6. Masalah sosial

	<p>5. Problematika Kehidupan Sosial Manusia</p> <p>6. Hindari Aborsi dan Pergaulan Bebas</p> <p>7. Hindari Penyalahgunaan Narkoba dan Tawuran</p> <p>8. Hindari Korupsi</p>	
--	---	--

Tabel 1. Pembagian Tema

B. Pengelompokan Syair Dhammapada

Berikut ini adalah pengelompokan syair Dhammapada berdasarkan tema pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha & Budi Pekerti Jenjang SLTA/SMA/SMK versi Kementerian Agama RI.

1. Kelas X (Sepuluh)

Kelas	Tema/Bab	Dhammapada
X	Sejarah Penyiaran Agama Buddha di Indonesia	Bab 13: <i>Lokavaggo</i>
Syair 174:		
<p><i>Andhabhūto ayam loko, tanukettha vipassati sakunto jālamuttova, appo saggāya gacchati</i></p>		

Artinya: Makhluk dunia ini buta. Di dunia ini sedikit makhluk melihat jelas. Ibarat burung dapat lolos dari jaring pengurung sedikit makhluk tiba ke alam bahagia.

Latar Belakang:

Kisah Gadis Penenun

Pada akhir upacara pemberian dana makanan di Alavi, Sang Buddha memberikan khotbah tentang ketidak-kekalan dari kumpulan-kumpulan kehidupan (*khanda*). Sang Buddha menekankan pada hal utama yaitu hidup tidaklah pasti, hanya kematian satu-satunya yang pasti, hidup akan berakhir dengan kematian karena kematian adalah pasti. Banyak yang tidak meperhatikan penjelasan tersebut dengan serius tetapi seorang gadis penenun muda berusia enam belas tahun memahami penjelasan tersebut. Sang Buddha mengetahui bahwa gadis tersebut dapat mencapai tingkat kesucian sotappati kemudian Beliau datang menemui gadis penenun selang 3 tahun lamanya. Ketika itu Sang Buddha mengetahui bahwa gadis penenun muda akan datang mendengarkan khotbah-Nya, Beliau juga mengetahui bahwa gadis penenun akan meninggal saat dia pergi ke tempat penenun. Ketika gadis penenun muda dihadapan Sang Buddha, Beliau memberikan pertanyaan dan ia pun menjawab. Sang Buddha merasa puas dengan jawaban sampai ia mencapai tingkat kesucian sotapatti. Setelah itu gadis penenun melanjutkan perjalanan ke tempat penenun dan

melihat ayahnya di sana yang sedang tertidur. Tiba-tiba ayahnya terbangun dan tidak sengaja menarik gulungan dan ujung gulungan menusuk dada sang gadis sampai meninggal dunia. Sang ayah menangis dan menghadap Sang Buddha. Kemudian ayah diterima menjadi bhikkhu dan tidak lama mencapai tingkat kesuian arahat.

X	Agama bagi Kehidupan	Bab 1: Yamakavaggo
---	----------------------	--------------------

Syair 12:

*Sārañca sārato ñatvā, asārañca asārato
te sāram adhigacchanti, sammāsañkappagocarā.*

Artinya: Akan tetapi, barang siapa mengetahui hal inti pokok sebagai inti pokok dan hal bukan inti pokok sebagai bukan inti pokok; ia yang berada dalam lingkup pemikiran benar ini akan mencapai hal inti pokok.

Latar Belakang:

Kisah Sariputta Thera

Dikisahkan oleh dua orang pemuda bernama Upatissa dan Kolita dari dusun Upatissa dan dusun Kolita dekat Rajagaha yang menyadari tentang ketanpa-intian dari segala sesuatu setelah melihat pertunjukan. Mereka beriskusi namun tidak mendapat hasil, lalu mereka memutuskan untuk mencari jalan keluar. Pertama, mereka menemui Sanjaya seorang pengembara di Rajagaha. Namun mereka tidak puas, oleh karena itu mereka terus mencari guru untuk memuaskan mereka. Setelah lama melakukan pencarian namun tidak menemukan Dhamma,

akhirnya mereka kembali ke daerah asal. Satu hari, Upasitssa bertemu dengan Assaji Thera dan belajar tentang hakekat Dhamma. Beliau mengucapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari suatu sebab. Syair tersebut membuat mata batin Upatissa terbuka dan langsung mencapai tingkat kesucian sotapatti magga dan phala. Kemudian Upatissa menemui Kolita, lalu menceritakan kejadian yang dialami Upatissa dan mengulang syair tersebut. Kolita berhasil mencapai tingkat kesucian sotapatti pada saat akhir syair itu diucapkan. Mereka kemudian menemui Sang Buddha bersama dua ratus lima puluh pengikutnya. Di sana mereka ditahbiskan dan bergabung dalam pasamuan bhikkhu. Setelah ditahbiskan, Upatissa dikenal sebagai Sariputta dan Kolita sebagai Moggallana. Di mana mereka dijadikan sebagai murid utama-Nya oleh Sang Buddha. Kedua murid tersebut menceritakan kejadian yang mereka alami, sampai menceritakan tentang bekas guru mereka yaitu Sanjaya yang menolak ajakannya. Kemudian Sang Buddha menjelaskan bahwa kesalahan Sanjaya adalah keangkuhan yang menghalangi untuk melihat kebenaran sebagai kebenaran, ketidak benaran sebagai kebenaran, dan tidak akan pernah mencapai pada kebenaran yang sesungguhnya.

X	Kebebasan Beragama	Bab 12: Attavaggo
---	--------------------	-------------------

Syair 158:

*Attānameva paṭhamam, paṭirūpe nivesaye
athaññamanusāseyya, na kilisseyya pañdito.*

Artinya: Orang bijak patut menempatkan diri di hal patut dulu, baru lalu memberitahu orang lain. (Dengan demikian,) ia tidak bernoda.

Latar Belakang:

Kisah Upananda Sakyaputta Thera

Upananda adalah seorang pengkhotbah yang sangat pandai, yang memberikan pelajaran kepada yang lain untuk tidak tamak, dan hanya memiliki sedikit keinginan. Ia sangat fasih dalam berbicara mengenai kepuasan, kehematan, dan praktik hidup sederhana tetapi tidak pernah mempraktikkan apa yang diajarkan kepada orang lain. Ia pun mengambil jubah dan keperluan untuk dirinya sendiri dari pemberian para umat. Hal ini dapat dilihat dari kisah Upadana ketika pergi ke vihara desa sebelum masa vassa. Para bhikkhu muda terkesan oleh kepandaianya dalam memberikan kotbhah, dan meminta untuk bervassa di vihara mereka. Ia bertanya kepada para bhikkhu tersebut tentang jubah yang biasa mereka terima. Para bhikkhu menjawab bahwa biasanya menerima satu jubah. Setelah mendengar jawaban tersebut, ia memutuskan untuk tidak menetap dan pergi. Namun, ia meninggalkan sandalnya. Kemudian ia pergi ke vihara selanjutnya. Hal yang dilakukan pun sama, bertanya tentang jumlah jubah. Di tempat kedua berjumlah dua jubah dan ia meninggalkan tongkatnya. Di tempat ketiga berjumlah tiga jubah dan ia meninggalkan botol airnya. Tiba di vihara terakhir mendapat empat jubah, lalu

memutuskan untuk menetap di sana selama masa vassa. Pada akhir masa vassa, ia menuntut bagian jubah di vihara-vihara yang ia tinggali barang pribadinya. Ia mengumpulkan barang dan kembali ke vihara lama. Ketika diperjalanan bertemu dengan dua bhikkhu yang sedang berdebat menganai dua jubah dan selimut beludru. Lalu meminta Upananda untuk memberikan solusi. Namun kedua bhikkhu tersebut tidak puas, lalu menemui dengan Sang Buddha dan memberitahukan kejadian tersebut. Sang Buddha memberikan khotbah bahwa mengajar orang lain, seharusnya mengajarkan dirinya sendiri terlebih dahulu dan berkelakuan sebagaimana yang ia ajarkan. Kemudian du bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah mendengar khotbah Dhamma.

X	Perlindungan	Bab 12: <i>Atthavaggo</i>
---	--------------	---------------------------

Syair 160:

*Attā hi attano nātho, ko hi nātho paro siyā
attanā hi sudantena, nātham labhati dullabham.*

Artinya: Diri sendirilah pelindung diri. Sosok lain siapakah dapat menjadi pelindung? Dengan ini, seseorang yang berdiri terlatih baik, akan mendapat perlindungan nan sulit diperoleh.

Latar Belakang:

Kisah Ibu dari Kumarakassapa

Dikisahkan oleh seorang wanita muda yang telah menikah dengan kondisi sedang mengandung tetapi tidak diketahui dan meminta izin suaminya untuk menjadi seorang bhikkhuni.

Kemudian wanita itu bergabung dengan bhikkhuni-bhikkhuni pengikut Devadatta. Seiring berjalannya waktu kehamilannya semakin terlihat dan diketahui oleh bhikkhuni lainnya. Mereka berpikir bahwa ia telah melanggar vinaya dan mereka menemui sang guru Devadatta dan memberitahuinya. Kemudian Devadatta menyuruh untuk kembali ke kehidupan rumah tangga. Wanita tersebut berkata bahwa ia tidak berniat menjadi bhikkhuni murid Devadatta, kedangannya adalah kesalahan, dan meminta untuk diantarakan ke hadapan Sang Buddha. Sang Buddha telah mengetahui bahwa ia mengandung sebelum menjadi bhikkhuni maka tidak bersalah. Sang Buddha mengundang Raja Pasenadi dan Kosala, Anathapindhika, orang kaya terkenal, Visakha, dan orang terkenal lainnya. Lalu menyuruh Upali untuk memberikan kepahaman kepada masyarakat. Setelah beberapa lama akhirnya ia melahirkan seorang putra yang kemudian diadopsi oleh Raja Pasenadi dan diberi nama Kumarakassapa. Ketika berumur 7 tahun kumarakassapa mengetahui bahwa ibunya adalah bhikkhuni, kemudian ia menjadi samanera dan setelah dewasa menjadi bhikkhu. Selama menjadi bhikkhu ia belajar meditasi dengan sungguh-sungguh sampai mencapai arahat. Ibu dan anak tersebut tidak pernah bertemu setelah dua tahun lamanya. Sang ibu tidak dapat menahan rasa rindu, dan akhirnya ia berlari menemui anaknya dan menangis. Pada saat itu pula sang anak berkata bahwa wanita yang menjadi ibunya itu masih memiliki rasa kelekatan dan tidak menjalankan peraturan

Sangha. Sang ibu menjelaskan perasaannya, namun tiba-tiba anaknya menghilang. Tak lama kemudian wanita tersebut disadarkan, dan kemudian melepaskan kelekatan kepada anaknya sampai mencapai tingkat kesucian arahat pada saat itu pula. Sang Buddha menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan kehidupan tertentu tidak bisa tergantung pada orang lain, diri sendirilah yang harus berusaha keras.

X	Agama Buddha dan Sains Modern	Bab 14: <i>Buddhavaggo</i>
---	----------------------------------	-------------------------------

Syair 183:

*Sabbapāpassa akaraṇam, kusalassūpasampadā
sacittapariyodapanam, etam buddhāna sāsanam.*

Artinya: Tidak berbuat segala keburukan, berolah kebajikan, membersihkan batin sendiri - ini adalah ajaran para Buddha.

Latar Belakang:

Kisah Pertanyaan yang Diajukan oleh Ananda Thera

Suatu ketika Ananda Thera bertanya kepada Sang Buddha mengenai pelajaran-pelajaran dasar yang diberikan kepada bhikkhu oleh Buddha dahulu sama seperti pelajaran Buddha sekarang. Kemudian Sang Buddha menjelaskan bahwa pelajaran-pelajaran yang dibabarkan oleh seluruh Buddha adalah tidak berbuat jahat, banyak berbuat baik, sucikan hati dan pikiran, ini lah Ajaran para Buddha. Lalu melatih kesabaran adaah cara bertapa yang tertinggi, Nibbhana adalah yang paling tinggi. Seseorang yang masih suka menyakiti orang lain, tidak

layak disebut samana. Selanjutnya adalah tidak mencari kesalahan orang lain, tidak menyakiti makhluk lain, melatih pengendalian diri dan tingkah laku, hidup tenang di tempat yang sunyi, mengembangkan ketenangan batin, inilah Ajaran para Buddha.

X	Seni dan Budaya Buddhis	Bab 25: <i>Bhikkhuvaggo</i>
---	-------------------------	--------------------------------

Syair 372:

*Natthi jhānaṁ apaññassa, paññā natthi ajhāyato
yamhi jhānañca paññā ca, sa ve nibbānasantike.*

Artinya: Tiada *jhāna* bagi ia yang tidak memiliki *paññā*. Tiada *paññā* bagi ia yang tidak memiliki *jhāna*. Pada siapa *jhāna* dan *paññā* terdapat, padanya nibbāna berada dekat.

Latar Belakang:

Kisah Bhikkhu-bhikkhu yang Berjumlah Banyak.

Dikisahkan oleh seorang perempuan kaya di Kota Kuraraghara dekat Kota Savatthi. Si ibu kaya tersebut memiliki putra yang menjadi seorang bhikkhu bernama Sona Thera. Ketika itu, si ibu kaya meminta bhikkhu Sona Thera untuk memberikan kotbah Dhamma. Kemudian si ibu kaya itu pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma. Ia pun meninggalkan rumah dan hanya ada seorang pembantu di rumahnya. Pada saat pembabaran Dhamma berlangsung datang pasukan pencuri yang memiliki ingin mencuri barang-barang di rumah si ibu kaya itu. Pemimpin pencuri duduk di dekat perempuan kaya

memperhatikan gerak geriknya guna memberi kabar kepada anak buahnya. Para kawanan pencuri datang ke rumah si ibu kaya, pembantu rumah tangga segera melaporkan kepada sang ibu kaya. Namun si ibu kaya membiarkan dan tidak memperdulikannya dan menyuruh pembantu untuk pulang ke rumah. Sampai di rumah pembantu melihat para pencuri mengambil barang-barang berharga dan pembantu kembali melaporkan ke ibu kaya. Akan tetapi, si ibu kaya tetap tidak mempermasalahkan dan berkata bahwa ia sedang mendengarkan Dhamma dan tidak ingin di ganggu. Pemimpin pencuri mendengar percakapan mereka. Pemimpin pencuri tersebut terkagum dengan keyakinan si ibu kaya dengan Dhamma. Kata-kata si ibu kaya membuat pemimpin pencuri bahwa jika mengambil barang-barang orang bijaksana seperti ibu kaya itu, akan terkutuk, kehdiupan akan hancue, dan badanpun akan hancur. Pemimpin pencuri memperoleh penerangan batin dan mendekati si ibu setelah Sano Thera mengakhiri pembabaran Dhamma. Si ibu mempersilahkan, memberi hormat sekaligus memperkenalkan dirinya. Pemimpin pencuri bersama kawannya memasuki rumah ibu kaya dan mengembalikan barang-barangnya. Pemimpin pencuri bersama kawanannya menceritakan kejadi pencurian dan kemudian meminta maaf atas perbuatan buruk mereka. Mereka pun memohon kepada Sona Thera masuk anggota Pasamuan Bhikkhu dan mereka ditahbiskan. Sang Buddha mengetahui kisah mereka dari jarak 120 yojana. Mereka dibimbing meditasi

dan pergi ke hutan untuk bermeditasi di tengah kesunyian. Selanjutnya Sang Buddha membabarkan syair tentang orang yang malas bermeditasi tidak akan memiliki kebijaksanaan. Orang yang tidak memiliki kebijasanaan tidak bermeditasi. Orang yang rajin bermeditasi dan memiliki kebijasanaan maka ia dekat dengan Nibbana.

X	Fenomena Alam dan Kehidupan	Bab 1: Yamakavaggo
---	-----------------------------	--------------------

Syair 1:

*Manopubbañgamā dhammā, manoseññhā manomayā
manasā ce paduññhena, bhāsati vā karoti vā
tato nañ dukkhamanveti, cakkaññva vahato padam.*

Artinya: Segala perihal dipelopori oleh cipta, dipimpin oleh cipta, dibentuk oleh cipta. Jika dengan cipta keruh seseorang bertutur atau bertindak, derita akan mengikuti karenanya, bagaikan roda pedati mengikuti jejak lembu penghela.

Latar Belakang:

Kisah Cakkhupala Thera

Dikisahkan oleh Cakkhupala Thera yang berkunjung ke vihara Jetavana. Saat melakukan meditasi jalan kaki pada masalam hari tanpa sengaja menginjak banyak serangga hingga mati. Keesokan harinya serombongan bhikkhu mengunjungi sang thera dan mereka melihat banyak serangga yang mati. Kemudian mereka melaporkan kepada Sang Buddha bahwa Cakkhupala Thera telah melanggar vinaya. Sang Buddha bertanya apakah para bhikkhu melihat sendiri bahwa

Cakkhupala Thera pembunuhnya, namun mereka menjawab tidak. Sang Buddha lalu berkata bahwa Cakkhupala juga tidak melihat serangga karena matanya buta dan ia telah mencapai arahat yang tidak memiliki kehendak untuk membunuh.

Diceritakanlah Sang Buddha kisah Cakkhupala pernah terlahir sebagai seorang tabib yang handal. Ada seorang wanita miskin yang berobat karena penyakit mata. Ia tidak bisa membayar perobatan kepada tabib itu dan ia pun berjanji bahwa setelah sembuh nanti ia dan anak-anaknya akan menjadi pembantu tabib, tabib pun menyetujuinya. Ketika perlahan matanya sudah sembuh, wanita miskin itu merasa ketakutan atas perjanjiannya dengan tabib untuk menjadi pembantu. Tetapi wanita miskin itu berbohong bahwa matanya belum sembuh malahan bertambah parah dengan marah-marah dengan tabib. Tabib mengetahui bahwa wanita itu berbohong dan tabib menjadi marah dan tesinggung. Dengan penuh dendam sang tabib akhirnya dibuatnya alih nuta total. Akibat dari perbuatannya tabib menjadi kehilangan penglihatannya di kehidupan selanjutnya. Sang Buddha menjelaskan dalam syairnya bahwa pikiran adalah yang mendahului segala kondisi batin, pikiran adalah pemimpin apabila pikiran kita jahat, maka penderitaan akan mengikutinya. Kotbah berakhir dan para bhikkhu yang hadir terbuka mata batinnya dan mencapai tingkat kesucian arahat dengan kemampuan Pandangan Terang (*pati-sambhida*).

Syair 2:

Manopubbañgamā dhammā, manoseñthā manomayā

*manasā ce pasannena, bhāsati vā karotiva
tato naṁ sukhamanveti, chāyāva anapāyinī.*

Artinya: Segala perihal dipelopori oleh cipta, dipimpin oleh cipta, dibentuk oleh cipta. Jika dengan cipta jernih seseorang bertutur atau bertindak, kebahagiaan akan menyertai karenanya, bagaikan bayang-bayang tidak meninggalkan bendanya.

Latar Belakang:

Kisah Matthakundali

Dikisahkan oleh seorang brahmana yang bernama Adinnapubbaka yang kikir dan tidak pernah berbagi, mempunyai anak tunggal yang sangat disayang bernama Matthakundali. Suatu hari anaknya jatuh sakit, tetapi tidak diobati oleh sang ayah. Ketika menyadari bahwa sudah mendekati ajal, anak tersebut di baringkan di beranda rumah, jadi tidak ada orang atau tamu yang akan melihatnya ketika berkunjung. Ketika Sang Buddha bermeditasi, dengan mata ke-Buddhaan-an Beliau melihat Matthakundali sedang sekarat. Beliau kemudian bergegas pergi ke kota Savatthi untuk berpindapatta. Setibanya Beliau di rumah brahmana Adinnapubbaka, Matthakundali melihat-Nya. Setelah Matthakundali melihat Sang Buddha, timbul keyakinan yang kuat dalam batinnya. Lalu ia meninggal dunia saat setelah Sang Buddha pergi. Ia pun terlahir kembali di alam Surga Tavatimsa. Ayahnya berduka cita atas kematian Matthakundali dan merasa iba. Ketika ia menampakkan dirinya,

ia menganjurkan ayahnya untuk berdana kepada Sang Buddha. Ayahnya kemudian bertanya tentang apakah seseorang dapat erlahir di alam surga hanya dengan berkeyakinan terhadap Sang Buddha tanpa berdana dan melaksanakan sila. Sang Buddha menjawab dengan syair yang menjelaskan bahwa pikiran mendahului segala kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segala sesuatu berawal dari pikiran dan jika pikiran baik maka akan berbicara dan bertindak baik. Maka dari itu kebahagiaan akan selalu mengikuti. Pada akhir khotbah, Matthakundali dan Adinnapubbaka mencapai tingkat kesucian sotapatti.

X	Hukum Tertib Kosmis (Niyama)	Bab 24: <i>Tanhāvaggo</i>
---	------------------------------	---------------------------

Syair 338:

*Yathāpi mūle anupaddave dalhe, chinnopi rukkho punareva
rūhati
evampi tanhānusaye anūhate, nibbattatī dukkhamidam
punappunam.*

Artinya: Pohon, meskipun telah ditebang, akan tumbuh bersemi lagi sepanjang akarnya kokoh, tidak rusak. Demikian pula, derita muncul berulang kali sepanjang endapan tanhā belum dibasmi.

Latar Belakang:

Kisah Seekor Induk Babi Muda

Satu ketika dikisahkan ketika Sang Buddha sedang berpindapatta di Rajagaha. Ada seekor induk babi muda kotor dan Sang Buddha tersenyum melihatnya. Sang Buddha

menjelaskan kepada Ananda bahwa babi itu dulu seekor ayam betina di masa Buddha Kakusandha, kemudian terlahir kembali menjadi seorang putri. Ketika terlahir kembali ia menjadi Brahmana Puthujjana, namun akibat perbuatan buruknya ia terlahir kembali menjadi seekor babi betina. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair yang berisi tentang seperti pohon yang ditebang, akan tumbuh kembali apabila akarnya masih kokoh kuat. Demikian pula dengan manusai, apabila nafsu keinginannya belum dihancurkan maka pendritaan akan terus menerus di alami selama di dunia.

2. Kelas XI (Sebelas)

Kelas	Tema/Bab	Dhammapada
XI	Moralitas	Bab 6: <i>Pañditavaggo</i>

Syair 84:

*Na attahetu na parassa hetu, na puttamicche na dhanam na
raṭṭham*

*nayicche adhammena samiddhimattano, sa sīlavā paññavā
dhammiko siyā.*

Artinya: Orang bijak tidak melakukan keburukan karena diri sendiri ataupun karena orang lain. Orang bijak tidak semestinya menghendaki putra, tidak semestinya menghendaki harta, tidak semestinya menghendaki kerajaan, dan tidak semestinya menghendaki keberhasilan diri secara tidak benar. Ia semestinya menjadi orang yang bertata susila, berkebijaksanaan, dan berteguh dalam dhamma.

Latar Belakang:

Kisah Bhikkhu Dhammadika

Dhammika tinggal di Savatthi bersama istrinya. Ia berniat menjadi bhikkhu. Ketika itu kondisi istrinya sedang hamil. Istrinya meminta untuk menunggu anaknya lahir, namun setelah lahir istrinya memohon sekali lagi untuk menunggu sampai anaknya bisa berjalan. Tetapi ia berpikir bahwa tidak ada gunanya menunggu kepastian istrinya. Akhirnya ia pun memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan menjadi bhikkhu. Ia belajar dengan Sang Buddha tentang praktik meditasi dan tak lama kemudian ia menjadi seorang Arahant. Beberapa tahun ketika menengok rumahnya berniat untuk mengajarkan Dhamma kepada anak dan istrinya. Anaknya menjadi bhikkhu sampai dan mencapai tingkat arahant. Begitu pula dengan istrinya, ia ditinggal sendiri. Maka ia juga memutuskan untuk pergi dan menjadi bhikkhuni, sampai mencapai kesucian arahant juga. Dari cerita kisah tersebut Sang Buddha membabarkan syair bahwa tidak untuk kepentingan diri sendiri, tidak juga untuk kepentingan orang lain, tidak menginginkan anak, kekayaan atau kedudukan, tidak menginginkan kemuliaan dengan cara yang salah. Demikian seorang yang hidup sesuai kenyataan, menembus pengertian benar dan berlakuan baik.

XI	Aspek-aspek Sila	Bab 5: <i>Balāvaggo</i>
----	------------------	-------------------------

Syair 66:

*Caranti bālā dummedhā, amitteneva attanā
karontā pāpakaṁ kammaṁ, yam hoti kaṭukapphalam.*

Artinya: Orang-orang dungu yang dangkal wawasan memperlakukan diri sendiri layaknya musuh, melakukan perbuatan buruk yang mendatangkan buah pedas.

Latar Belakang:

Kisah Suppabuddha, Penderita Kusta

Dikisahkan oleh Suppabuddha yang menderita kusta. Suatu ketika ia sedang mendengarkan khotbah yang disampaikan Sang Buddha dan mencapai tingkat sotapatti. Setelah khotbah selesai, Sang Buddha pun kembali ke vihara. Suppabuddha mengikuti Sang Buddha dengan harapan dapat memberitahui tentang pencapaiannya. Kemudian Sakka, raja para dewa ingin menguji keyakinan Suppabuddha terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha dengan mengatakan bahwa Suppabuddha adalah seorang yang miskin, hidup dari meminta-minta, tidak ada yang ingin mendekat padanya. Sakka menguji dengan menyuruh Suppabuddha untuk mengingkari Buddha, Dhamma, Sangha, dan menyuruhnya untuk mengatakan bahwa ia tidak bermanfaat. Akan tetapi, Suppabuddha menolak dan menjawab bahwa ia adalah orang yang kaya yang memiliki tujuh ciri yang dimiliki para ariya yaitu, keyakinan, kesusilaan, malu berbuat jahat, takut akibat berbuat jahat, pengetahuan, murah hati, dan kebijaksanaan. Mendengar hal tersebut Sakka menemui Sang Buddha dan menceritakan percakapannya dengan

Suppabuddha. Sang Buddha pun berkata bahwa tidaklah mudah membujuk Suppabuddha untuk meninggalkan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tak lama kemudian Suppbuddha melapor kepada Sang Buddha bahwa ia telah mencapai sotapatti. Ketika perjalanan pulang, Suppabuddha diseruduk seekor sapu yang sedang marah yang sebenarnya itu adalah raksasa yang menyamar sebagai seokor sapi. Raksasa ini dikehidupan sebelumnya adalah seorang pelacur yang dibunuh oleh Suppabuddha dan masih memiliki rasa dendam. Sang Buddha pun menjelaskan juga bahwa ia terlahir menjadi seorang kusta karena pernah meludahi Paccekabuddha di kehidupan lampau. Suppabuddha meninggal dan ia terlahir kembali di alam dewa Tavatimsa. Sang Buddha membabarkan syair bahwa orang bodoh yang dangkal kebijasanaanya memusuhi dirinya sendiri, dengan melakukan perbuatan buruk yang membawa penderitaan bagi kehidupannya kelak.

Syair 67:

*Na tam kammaṁ katarā sādhu, yam katvā anutappati
yassa assumukho rodarī, vipākam paṭisevati.*

Artinya: Suatu perbuatan yang setelah dilakukan mendatangkan sesal, mengakibatkan deraian air mata dan ratap tangis; perbuatan itu bukan perbuatan baik.

Latar Belakang:

Kisah Seorang Petani

Suatu hari ada beberapa pencuri yang berhasil mencuri barang berharga dan uang, lalu melarikan diri. Mereka membagi hasil curian di ladang milik seorang petani, kemudian mereka berlari berpisah. Namun, saat mereka berlari ada bungkusan berisi uang yang jatuh dan tidak ada yang memperhatikan. Paginya, petani bekerja di ladang tersebut. Sang Buddha dengan penglihatan supranatural melihat petani dan berpikir bahwa petani akan mencapai tingkat kesucian sotapatti. Ketika Sang Buddha pergi ke tempat petani bekerja, Beliau berkata kepada Y.A Ananda "Ananda, lihatlah seekor ular yang sangat berbisa." Mendengar percakapan tersebut, petani mencari kebenaran seekor ular, pada saat itu ia menemukan bungkusan uang. Lalu ia mengambil dan menyembunyikan disuatu tempat. Tak lama kemudian datanglah pemilik barang yang dicuri, ia menangkap petani dan menghadapkannya kepada raja. Raja memerintah untuk membunuh petani. Ketika akan dibunuh petani mengulang percakapan yang diucapkan Sang Buddha dan Ananda. Pegawai raja pun mendengar dan kebingungan, lalu mereka kembali menghadap raja. Kemudian mereka meminta kehadiran Sang Buddha, jika Sang Buddha tidak datang maka petani akan dibunuh. Sang Buddha berkata bahwa orang bijaksana seharusnya tidak melakukan sesuatu yang membuatnya menyesal melakukannya. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair tentang perbuatan buruk yang telah dilakukan akan menimbulkan penyesalan, akibatnya akan diderita dengan ratap tangis dan wajah penuh air mata. Petani

langsung mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah akhir khotbah Dhamma.

XI	Klasifikasi Sila	Bab 5: <i>Bālavaggo</i>
----	------------------	-------------------------

Syair 67:

*Na tam kammaṁ katam sādhu, yam katvā anutappati
yassa assumukho rodam, vipākam paṭisevati.*

Artinya: Suatu perbuatan yang setelah dilakukan mendatangkan sesal, mengakibatkan deraian air mata dan ratap tangis; perbuatan itu bukan perbuatan baik.

Latar Belakang:

Kisah Seorang Petani

Suatu hari ada beberapa pencuri yang berhasil mencuri barang berharga dan uang, lalu melarikan diri. Mereka membagi hasil curian di ladang milik seorang petani, kemudian mereka berlari berpisah. Namun, saat mereka berlari ada bungkusan berisi uang yang jatuh dan tidak ada yang memperhatikan. Paginya, petani bekerja di ladang tersebut. Sang Buddha dengan penglihatan supranatural melihat petani dan berpikir bahwa petani akan mencapai tingkat kesucian sotapatti. Ketika Sang Buddha pergi ke tempat petani bekerja, Beliau berkata kepada Y.A Ananda "Ananda, lihatlah seekor ular yang sangat berbisa." Mendengar percakapan tersebut, petani mencari kebenaran seekor ular, pada saat itu ia menemukan bungkusan uang. Lalu ia mengambil dan menyembunyikan disuatu tempat. Tak lama kemudian datanglah pemilik barang yang dicuri, ia menangkap

petani dan menghadapkannya kepada raja. Raja memerintah untuk membunuh petani. Ketika akan dibunuh petani mengulang percakapan yang diucapakan Sang Buddha dan Ananda. Pegawai raja pun mendengar dan kebingungan, lalu mereka kembali menghadap raja. Kemudian mereka meminta kehadiran Sang Buddha, jika Sang Buddha tidak datang maka petani akan dibunuh. Sang Buddha berkata bahwa orang bijaksana seharusnya tidak melakukan sesuatu yang membuatnya menyesal melakukannya. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair tentang perbuatan buruk yang telah dilakukan akan menimbulkan penyesalan, akibatnya akan diderita dengan ratap tangis dan wajah penuh air mata. Petani langsung mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah akhir khotbah Dhamma.

Syair 68:

*Tañca kammañ katañ sādhu, yañ katvā nānutappati
yassa patīto sumano, vipākam patisevati.*

Artinya: Suatu perbuatan yang setelah dilakukan mendatangkan sesal, membuatkan kepuasan dan sukacita; perbuatan itu adalah perbuatan baik.

Latar Belakang:

Kisah Sumana, Penjual Bunga

Seorang penjual bunga bernama Sumana harus mengirimkan bungan kepada Raja Bimbisara dari Rajagaha setiap pagi. Suatu ketika ia melihat Sang Buddha yang sedang berpindapatta saat pergi ke istana. Melihat keagungan Sang Buddha, penjual bunga

Sumana ingin mendanakan bunga kepada Beliau, dan memutuskan meski ia tahu akan diusir dan dibunuh raja jika tidak memberikan bungan pada raja di hari itu. Sumana melemparkan bungan membentuk seperti payung dan dinding yang mengikuti Sang Buddha kemana saja berjalan dan berhenti ketika Beliau berhenti. Mengetahui hal itu, istri Sumana bertemu dengan raja dan berkata bahwa ia tidak ikut campur atas kesalahan suaminya. Raja telah mencapai tingkat kesucian sotapanna, ia pun berbahagia dan keluar melihat dan memberikan hormat kepada Sang Buddha. Kemudian ketika perjalanan pulang, raja memberikan penghargaan berupa delapan ekor gajah, delapan ekor kuda, delapan orang budak laki-laki, delapan orang budak wanita, delapan orang anak gadis, dan uang delapan ribu kepada Sumana. Hal ini dikarenakan Sumana telah berdana kepada Sang Buddha tanpa memikirkan hidupnya dan tidak terlahir kembali di empat alam menyediakan (*apaya*). Sang Buddha membabarkan syair bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidak akan menimbulkan penyesalan dan akibatnya akan dinikmati dengan kebahagiaan serta kegembiraan.

XI	Puja dan Budaya	Bab 14: <i>Buddhavaggo</i>
----	-----------------	-------------------------------

Syair 195:

*Pūjārahe pūjayanto, buddhe yadi va sāvake
papañcasamatikkante, tiṇṇasokapariddave.*

Artinya: Bagi seseorang yang memuja mereka yang patut dipuja, yakni para Buddha atau para siswa Buddha, yang telah melampaui pelamban, telah menanggalkan kesedihan dan tangisan;

Latar Belakang:

Kisah Stupa Emas Buddha Kassapa

Suatu ketika Sang Buddha dan para pengikutnya berjalan menuju Banarasi, mereka tiba di tanah lapang yang terdapat stupa suci. Sang Buddha memanggil brahmana yang sedang membajak ladang. Sang Brahmana menghampiri dan memberi penghormatan kepada stupa tetapi tidak dengan Sang Buddha. Sang Buddha pun berkata bahwa dengan memberi hormat kepada stupa merupakan perbuatan terpuji. Sang Buddha kemudian memunculkan stupa emas Buddha Kassapa dan membuat tetap terlihat di langit. Beliau menjelaskan tentang empat golongan orang yang patut dibuat stupa yaitu, Para Buddha, Para Pacceka-buddha, Para Murid Ariya, dan Raja Dunia. Beliau juga mengatakan tiga macam stupa yang patut dibangun yaitu, relik sisa jasmani atau *Sariradhatu-cetiya*, stupa bentuk golongan orang atau *Uddissa-cetiya*, stupa tempat barang seperti jubah dan lainnya atau *Paribhoga-cetiya* termasuk juga pohon Bodhi. Kemudian Sang Buddha mambabarkan syair bahwa seseorang pantas untuk memuja dan menghormati yang patut dipuja dan dihormati, yaitu para Buddha dan siswaNya, yang pdanganNya telah mengatasi konsep duniawi dan mengatasi kesedihan serta ratap tangis. Sang Brahmana mencapai tingkat

kesucian sotapatti dan Stupa Buddha Kassapa masih terlihat jelas lebih dari tujuh hari, masyarakat tetap berdatangan meberi hormat dan bersujud. pada akhir hari ke tujuh stupa hilang dan muncul keajaiban sebuah stupa batu besar akibat dari kekuatan batin.

XI	Agama Buddha dan Pelestarian Lingkungan	Bab 4: <i>Pupphavaggo</i>
----	---	---------------------------

Syair 49:

*Yathāpi bhamaro puppham, vannagandham aheṭhayam
paleti rasamādāya, evam gāme munī care.*

Artinya: Tanpa merusak bunga, warna, dan wanginya, kumbang mengambil rasa lalu terbang pergi. Laksana itulah seorang muni berkelana di warga desa.

Latar Belakang:

Kisah Kosiya, Orang Kaya yang Kikir

Di desa Sakkara, dekat rajagaha terdapat orang yang sangat kaya tapi kikir bernama Kosiya. Ia tidak suka berbagi. Pada suatu pagi Sang Buddha dengan penglihatan supranatural melihat orang itu danistrinya, Belaiu mengetahui bahwa mereka akan mencapai tingkat kesucian sotapatti. Kemudian Sang Buddha mengirim Maha Mogallana ke rumah mereka. Maha Mogallana berdiri di jendela. Orang kaya itu menyuruhnya pergi tetapi Maha Mogallana tetap berdiri dan tidak berkata sepathah kata pun. Akhirnya Kosiya meminta istrinya untuk membuatkan roti yang sangat kecil untuk Maha Mogallana. Saat sedang

membuat roti, mereka berniat membuat roti kecil dengan mengambil sedikit adonan. Akan tetapi, ketika roti tersebut di panggang, roti tersebut menjadi besar terus menerus. Pada akhirnya Kosiya meminta istrinya untuk memberikan roti yang ada di keranjang. Namun otinya tidak bisa dipisahkan, roti tersebut telah menyatu dalam satu keranjang dan mereka kehilangan semua rotinya. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair tentang kekuatan batin yang luar biasa. Kosiya dan istrinya mencapai tingkat kesucian sotapatti. Syair tersebut berisi tentang, seperti seekor lebah yang hanya menghisap madu dari setangkai bunga, tanpa merusak bunga, wangi dan bau harumnya, lalu terbang meninggalkan. Demikian pula seorang petapa/bhikku dalam pengembaraannya di suatu desa.

XI	Empat Kebenaran Mulia	Bab 20: <i>Maggavaggo</i>
----	-----------------------	---------------------------

Syair 273:

*Maggānatthañgiko setṭho, saccānam caturo padā
virāgo setṭho dhammānam, dipadānañca cakkhumā.*

Artinya: Di antara banyak jalan, jalan ariya berunsur delapan adalah terunggul. Di antara banyak kata kebenaran, empat kata kebenaran adalah terunggul. Di antara banyak keberadaan, keberadaan bebas dari nafsu ragawi adalah terunggul. Dan, di antara banyak manusia, sang penglihat adalah terunggul.

Latar Belakang:

Kisah Lima Ratus Bhikkhu

Setelah Sang Buddha ke sebuah desa, lima ratus bhikkhu pulang ke Vihara Jetavana. Mereka bercerita tentang perjalanannya, tentang keadaan tanah. Sang Buddha menghampiri dan berkata bahwa jalan yang mereka bicarakan adalah suatu keadaan di luar diri mereka. Seorang bhikkhu seharusnya berpusat pada jalan utama dan berusaha berbuat sesuatu jalan utama yang membimbing dalam mewujudkan kedamaian abadi atau Nibbana. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair bahwa diantara semua jaan, Jalan Suci yang beruas delapan adalah jalan yang terbaik, di antara semua kebenaran, Empat Kesunyataan Mulia adalah yang termualia, di antara semua keadaan batin, Nibbana adalah yang tertinggi, dan di antara semua makhluk hidup yang berkaki dua dan dapat melihat, Sang Buddha lah yang Teragung.

XI	Karma dan Tumimbal Lahir	Bab 9: <i>Pāpavaggo</i>
----	--------------------------	-------------------------

Syair 126:

*Gabbhameke uppajjanti, nirayaṁ pāpakkammino
saggaṁ sugatino yanti, parinibbanti anāsavā.*

Artinya: Sejumlah makhluk masuk rahim terlahir. Para pelaku keburukan masuk ke neraka. Para penimbun perbuatan sumber kebahagiaan masuk ke surga. Mereka yang tidak berpemeram mencapai kepadaman derita.

Latar Belakang:

Kisah Tissa Thera

Terdapat seorang penggosok permata dan istrinya yang tinggal di Savatthi, juga terdapat seorang Thera yang telah mencapai tingkat kesucian arahat. Setiap hari pasangan ini memberi dana makanan kepada sang Thera. Suatu ketika datang utusan Raja Pasenadi dari Kosala dengan mebawa ruby, yang meminta untuk dipotong dan diasah kepada penggosok permata. Si penggosok permata mengambil ruby dengan tangan berdarah dan meletakkan di atas meja, lalu masuk ke rumah untuk memcuci tangannya. Ada seekor burung peliharaan yang melihat darah pada ruby dan mengira barang itu adalah daging, lalu burung itu mematuk dan menelan ruby di hadapan sang Thera. Penggosok permata mencari ruby, namun tidak ada. Ia pun bertanya kepada istrinya, tetapi istrinya tidak tahu. Tidak ada orang lain kecuali sang Thera pada saat itu. Ia pun menuduh sang Thera yang mengambil ruby. Si istri berkata bahwa bukan Thera yang mengambilnya karena ia adalah guru mereka, mana mungkin berbuat jahat. Namun penggosok permata tidak mendengarkan kata-kata istrinya. Kemduain penggosok permata menyiksa sang Thera dengan mengikat dan memukul berkali-kali. Setelah itu sang Thera berkata bahwa burunglah yang telah menelan ruby. Mendengar kalimat itu, penggosok permata membuktikan dengan membelah badan burung itu, dan tenyata benar burung itu lah yang mengambil ruby. akhirnya ia memohon maaf kepada sang Thera dan meminta agar terus menerima dana makan. Thera pun menyadari penyebab hal itu terjadi. Lalu sang Thera meninggal dunia.dari

kejadian itu para bhikkhu bertanya kepada Sang Buddha, dari kisah tersebut di mana ia akan terlahir kembali. Burung terlahir sebagai putra penggosok permata, penggosok permata terlahir di alam neraka, istrinya terlahir di salah satu alam dewa, dan sang Thera mencapai tingkat kesucian arahat dan merealisasikan kebebasan akhir (parinibbana).

XI	Karma dan Tumimbal Lahir	Bab 23: <i>Nāgavaggo</i>
----	--------------------------	--------------------------

Syair 325:

Middhī yadā hoti mahagghaso ca, niddāyitā samparivattasāyī mahāvarāhova nivāpapuṭṭho, punappunāṁ gabbhamupeti mando

Artinya: Bila seseorang bersantap banyak, acap kali mengantuk, dan biasa tidur berguling gantang bak babi besar dimanja makanan, ia yang menjadi bebal itu acap kali masuk perbaringan.

XI	Tiga Karakteristik Universal	Bab 20: <i>Maggavaggo</i>
----	------------------------------	---------------------------

Syair 277:

*Sabbe saṅkhārā aniccā'ti, yadā paññāya passati
atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā.*

Artinya: Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala bentukan adalah tidak kekal, ia jenuh pada derita. Kejemuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.

Syair 278:

Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti, yadā paññāya passati

atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā.

Artinya: Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala bentukan adalah duka, ia jenuh pada derita. Kejemuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.

Syair 279:

Sabbe dhammā anattā'ti, yadā paññāya passati

atha nibbindati dukkhe, esa maggo visuddhiyā.

Artinya: Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala keberadaan adalah bukan diri, ia jenuh pada derita. Kejemuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.

Latar Belakang:

Kisah yang Berhubungan dengan Anicca, Dukkha, Anatta

Anicca

Lima ratus bhikkhu pergi ke sebuah hutan untuk berlatih meditasi setelah menerima pelajaran dari Sang Buddha. Namun mereka hanya mengalami sedikit kemajuan. Akhirnya mereka kembali dan bertanya pelajaran meditasi lainnya agar mencapai hasil yang lebih baik. Sang Buddha mengetahui bahwa pada masa Buddha Kassapa, para bhikkhu itu bermeditasi dengan objek ketidak-kekalan. Kemudian Sang buddha berkata bahwa semua kondisi adalah subjek dari perubahan dan akan musnah, oleh karen aitu tidaklah kekal. Sang Buddha membabarkan syair bahwa apabila dengan kebijasanaan seseorang menyadari segala hal yang berkondisi tidak kekal, maka ia akan merasa

lelah dalam lingkaran penderitaan dan melangkah di Jalan Menuju kesucian.

Dukkha

Seperti apa yang di kisahkan dalam Anicca. Terdapat kelompok 500 bhikkhu yang bermeditasi dengan objek dukkha. Sang Buddha berkata bahwa segala perpaduan hidup adalah menderita dan tidak memuaskan, maka segala kelompok kehidupan (*khanda*) adalah dukkha. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair bahwa dengan kebijaksanaan seseorang menyadari bahwa segala hal berkondisi adalah dukkha atau tidak memuaskan, maka akan merasa lelah dalam lingkaran penderitaan dan melangkah di Jalan Menuju kesucian.

Anatta

Seperti apa yang di kisahkan dalam Anicca. Terdapat kelompok 500 bhikkhu yang bermeditasi dengan objek Anatta. Sang Buddha berkata bahwa seala perpaduan hidup adalah tanpa inti dan hal tersebut bukan hal keakuan. Kemudian Beliau membabarkan syair bahwa dengan kebijasanaan seseorang menyadari bahwa segala sesuatu adalah tidak memiliki roh yang kekal dan abadi, maka ia akan merasa lelah dalam lingkaran penderitaan dan melangkah di Jalan Menuju kesucian.

Lima ratus bhikkhu mencapai tingkat kesucian arajat di setiap akhir khotbah Dhamma.

XI	Sebab Akibat yang Saling Bergantungan	Bab 8: Sahassavaggo
Syair 109:		
<p><i>Abhivādanasīlissa, niccaṁ vuddhāpacāyino cattāro dhammā vaddhanti, āyu vanṇo sukham balaṁ.</i></p> <p>Artinya: Empat macam hal, yaitu: usia paras, kebahagiaan, dan kekuatan berkembang pada ia yang selalu bertindak hormat, senantiasa berlaku santun kepada mereka yang dituakan.</p>		
<p>Latar Belakang:</p> <p>Kisah Ayuvaddhanakumara</p> <p>Terdapat dua orang pertapa yang tinggal bersama, memprkatikkan pertapaan yang keras selama bertahun-tahun. Lalu satu di antara pertapa itu meninggalkan kehidupan pertapa dan menikah. Kemudian setelah itu lahirlah anak laki-laki. Keluarga itu mengunjungi pertapa tua temannya dan memberi hormat kepadanya. Sang pertapa berkata semoga panjang umur kepada kedua orang tua, tetapi tidak kepada anaknya. Pertapa tidak berkata apa-apa kepada anknya karena ia mengetahui bahwa umur anak tersebut hanya sampai tujuh hari lagi dan tidak tahu cara mencegah kematiannya. Kemudian mereka membawa anknya ke hadapan Sang Buddha, apa yang dilakukan pun sama, Sang Buddha tidak berkata apa-apa kepada anaknya. Beliau memperkirakan kematian akan datang dan untuk mencegah kematiannya Beliau meminta orang tua tersebut membangun pavilliun di depan intu masuk rumahnya dan</p>		

meletakkan anaknya di situ. Lalu beberapa bhikkhu diundang untuk membacakan paritta. Sepanjang malam pembacaan paritta tanpa henti, di hari berikutnya anak itu diambil dari dipan dan melaukan penghormatan kepada Sang Buddha. Beliau berkata semoga panjang umur kepada anak itu. Beliau juga memperkirakan bahwa anak itu akan hidup selama seratus dua puluh tahun yang diberi nama Ayuvaddhana. Dari kisah tersebut Sang Buddha berkata bahwa dengan menghormati dan menghargai yang lebih tua, yang memiliki kebijaksanaan serta kesucian, maka seseorang akan memperoleh tidak hanya panjang umur, tetapi juga keindahan, kebahagiaan dan kekuatan. Sang Buddha membabarkan syair bahwa seseorang yang selalu menghormati dan memnghargai mereka yang batinnya telah mencapai kesempurnaan, maka ia akan umur panjang, kulitnya cemerlang, tubuhnya sehat dan kuat, dan hidup akan semakin bahagia.

3. Kelas XII (Duabelas)

Kelas	Tema/Bab	Dhammapada
XII	Alam Semesta dalam Perspektif Agama Buddha	Bab 3: <i>Cittavaggo</i>

Syair 42:

*Diso disam̄ yam̄ tam̄ kayirā, verī vā pana verinam̄
micchāpañihitam̄ cittam̄, pāpiyo nam̄ tato kare.*

Artinya: Akibat buruk yang dilakukan oleh penjahat terhadap penjahat atau oleh dua pihak yang saling memusuhi tidak seburuk cipta yang diarahkan salah.

Latar Belakang:

Kisah Nanda, Seorang Pengawas

Ada seorang pengawas yang bertugas mengurus sapi-sapi milik Anathapindika bernama Nanda. Walau hanya pengawas tetapi ia bertindak seperti pemiliknya. Suatu ketika Nanda meminta Sang Buddha untuk berkunjung ke rumahnya, namun Sang Buddha menolaknya. Setelah beberapa waktu Sang Buddha pergi mengunjungi Nanda. Beliau telah mengetahui bahwa sudah saatnya untuk Nanda mendapatkan ajaran yang sebagaimana mestinya. Sang Buddha memberikan khotbah sampai pada akhir khotbah Nanda mencapai tingkat kesucian sotapatti. Kemudian pada saat itu pula Sang Buddha memohon untuk membawakan mangkuk Sang Buddha, mengikuti Sang Buddha sampai dengan jarak tertentu, lalu ia menghormat Sang Buddha dan pulang kembali ke rumah. Saat perjalanan pulang ada seorang pemburu memanah Nanda, di mana pemburu tersebut adalah musuh lamanya. Para bhikkhu melihat kejadian tersebut dan bergegas melapor kepada Sang Buddha. Beliau menjelaskan bahwa seseorang datang atau tidak, ia tidak dapat melarikan diri dari kematian, akibat dari kamma lampauanya. Seperti pikiran yang mengarah secara keliru akan membuat seseorang merasah lebih terluka dari pada dibuat luka oleh musuh atau pencuri. Pikiran

yang diarahkan secara benar adalah salah satunya jaminan bagi seseorang untuk menjauhkan diri dari bahaya. Sang Buddha membabarkan syair tentang betapa buruknya akibat dari serangan musuh, atau betapa beratnya penderitaan akibat perbuatan dari orang yang membenci, namun pikiran yang tidak terkendali akan membuat seseorang lebih sengsara lagi.

XII	Alam Kehidupan	Bab 11: <i>Jarāvaggo</i>
-----	----------------	--------------------------

Syair 148:

*Parijinṇamidam rūpam, rogaṇiddham pabhaṅgumāṁ
bhijati pūtisandeho, maraṇantam hi jīvitam.*

Artinya: Tubuh ini rungkuh, sarang penyakit, mengalami kehancuran. Tubuh yang busuk ini aka hancur terurai, karena hidup berpungkuk hingga kematian.

Latar Belakang:

Kisah Uttara Thera

Pada suatu hari dikisahkan oleh Uttara Their yang berusia 120 tahun berjalan untuk berpindapatta. Ia bertemu dengan bhikkhu dan memohon untuk menerima persembahan makannya. Tanpa pertimbangan, bhikkhu itu menerima semua dan makanannya. Hal tersebut dilakukan tiga hari berturut-turut oleh Uttara Their sampai tidak makan dan tubuhnya lemas. Di hari keempat ia bertemu dengan Sang Buddha, ia memberi hormat, dan berjalan mundur. Pada saat berjalan mundur tidak sengaja menginjak jubahnya sendiri hingga terjatuh dan kepalanya terluka. Sang Buddha mendekati Uttara Their dan berkata bahwa tubuhnya

lelah daan menjadi sangat tua dan lemah, akan segera hancur dan binasa. Sang Buddha membabarkan syair bahwa tubuh ini sangat rapuh, sarang penyakit dan lemah, mengeluarkan zat-zat yang busuk dan berbau melalui sembilan lubang pengeluaran, mudah hancur kan kematian akan mengakhirinya. Setelah khotbah berakhir, ia mencapai tingkat kesucian sotapatti.

XII	Meditasi Pandangan Terang	Bab 26: <i>Brāhmaṇavaggo</i>
-----	---------------------------	---------------------------------

Syair 384:

*Yadā dvayesu dhammesu, pāragū hoti brāhmaṇo
athassa sabbe saṁyoga, attham gacchanti jānato.*

Artinya: Di kala seorang brāhmaṇa mencapai keberhasilan dalam dua perihal, ia yang berpenglihatan itu dapat mematahkan segala belenggu.

XII	Praktik Hidup Penuh Kesadaran	Bab 24: <i>Taṇhāvaggo</i>
-----	-------------------------------	---------------------------

Syair 350:

*Vitakkūpasame ca yo rato, asubham bhāvayatī sadā sato
esa kho vyantikāhiti, esachechati mārabandhanam.*

Artinya: Sebaliknya, barangsiapa gemar pada Dhamma peredam pemikiran keliru, mengembangkan batin pada ketidakindahan objek, dan penuh perhatian, ia dapat melakukan pemadaman (taṇhā), memotong jerat māra.

Latar Belakang:

Kisah Culadhanuggaha, Pemanah yang Terampil

Dikisahkan oleh seorang gadis yang jatuh cinta kepada seorang bhikkhu muda. Pada suatu ketika gadis itu mengundang bhikkhu muda kerumahnya untuk menerima dana makan. Saat di rumahnya gadis berkata kepada bhikkhu muda bahwa ia mempunyai segala sesuatu yang ia inginkan dalam rumah, tetapi tidak ada laki-laki yang merawat dan sebagainya. Mendengar kata-kata gadis, bhikkhu muda menangkap isyarat dan semakin merasa memiliki rasa tertarik dengan gadis itu. Bhikkhu muda menjadi tidak puas, ia pun menjadi kurus. Sang Buddha kemudian berkata kepada bhikkhu muda bahwa gadis itu akan menyebabkan keruntuhan seperti yang telah dilakukan di masa lampau. Dikehidupan masa lampau mereka adalah suami istri. Pada suatu perjalanan dan sedang berdua mereka melihat sekelompok orang jalanan. Namun tiba-tiba istrinya jatuh cinta dengan pemimpin kelompok itu. Saat suami dan pemimpin kelompok itu sedang berkelahi, suaminya meminta pedang pada istrinya. Tetapi pedang itu diberikan kepada pemimpin kelompok itu yang akan membunuh suaminya. Jadi penyebab kematian bhikkhu muda itu adalah gadis tersebut pada masa lampau. Jika bhikkhu muda itu mengikuti gadis itu dan meninggalkan pesamuan bhikkhu, maka gadis itu akan membawa kehancuran pada dirinya. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair tentang ia yang secara mantab berusaha menyingkirkan keragu-raguan dan prasangka yang ada dalam batinnya akan mendapat ketenangan dan waspada. Memandang

dunia nyata sebagai hal yang tidak menyenangkan. Ia akan membasmi nafsu keinginan dan memutuskan rantai kematian.

XII	Praktik Hidup Penuh Kesadaran	Bab 25: <i>Bhikkhuvaggo</i>
-----	-------------------------------	--------------------------------

Syair 373:

*Suññāgāram paviṭṭhassa, santacittassa bhikkhuno
amānusā ratī hoti, sammā dhammarām vipassato.*

Artinya: Kegembiraan yang tidak dirasakan oleh umumnya manusia akan dimiliki oleh seorang bhikkhu yang memasuki pondok kosong, berbatin damai, memahami dhamma dengan benar.

Latar Belakang:

Kisah Bhikkhu-bhikkhu yang Berjumlah Banyak.

Dikisahkan oleh seorang perempuan kaya di Kota Kuraraghara dekat Kota Savatthi. Si ibu kaya tersebut memiliki putra yang menjadi seorang bhikkhu bernama Sona Thera. Ketika itu, si ibu kaya meminta bhikkhu Sona Thera untuk memberikan kotbah Dhamma. Kemudian si ibu kaya itu pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma. Ia pun meninggalkan rumah dan hanya ada seorang pembantu di rumahnya. Pada saat pembabaran Dhamma berlangsung datang pasukan pencuri yang memiliki ingin mencuri barang-barang di rumah si ibu kaya itu. Pemimpin pencuri duduk di dekat perempuan kaya memperhatikan gerak geriknya guna memberi kabar kepada anak buahnya. Para kawanan pencuri datang ke rumah si ibu

kaya, pembantu rumah tangga segera melaporkan kepada sang ibu kaya. Namun si ibu kaya membiarkan dan tidak memperdulikannya dan menyuruh pembantu untuk pulang ke rumah. Sampai di rumah pembantu melihat para pencuri mengambil barang-barang berharga dan pembantu kembali melaporkan ke ibu kaya. Akan tetapi, si ibu kaya tetap tidak mempermasalahkan dan berkata bahwa ia sedang mendengarkan Dhamma dan tidak ingin di ganggu. Pemimpin pencuri mendengar percakapan mereka. Pemimpin pencuri tersebut terkagum dengan keyakinan si ibu kaya dengan Dhamma. Kata-kata si ibu kaya membuat pemimpin pencuri bahwa jika mengambil barang-barang orang bijaksana seperti ibu kaya itu, akan terkutuk, kehdiupan akan hancur, dan badanpun akan hancur. Pemimpin pencuri memperoleh penerangan batin dan mendekati si ibu setelah Sano Thera mengakhiri pembabaran Dhamma. Si ibu mempersilahkan, memberi hormat sekaligus memperkenalkan dirinya. Pemimpin pencuri bersama kawannya memasuki rumah ibu kaya dan mengembalikan barang-barangnya. Pemimpin pencuri bersama kawanannya menceritakan kejadi pencurian dan kemudian meminta maaf atas perbuatan buruk mereka. Mereka pun memohon kepada Sona Thera masuk anggota Pasamuan Bhikkhu dan mereka ditahbiskan. Sang Buddha mengetahui kisah mereka dari jarak 120 yojana. Mereka dibimbing meditasi dan pergi ke hutan untuk bermeditasi di tengah kesunyian. Selanjutnya Sang Buddha membabarkan syair tentang orang

yang malas bermeditasi tidak akan memiliki kebijaksanaan. Orang yang tidak memiliki kebijasanaan tidak bermeditasi. Orang yang rajin bermeditasi dan memiliki kebijasanaan maka ia dekat dengan Nibbana.

XII	Problematika Kehidupan Sosial Manusia	Bab 3: <i>Cittavaggo</i>
-----	---------------------------------------	--------------------------

Syair 38:

*Anavaṭṭitacittassa, saddhammaṁ avijānato
pariplavapasādassa, paññā na paripūrati.*

Artinya: Kebijaksanaan tidak menjadi paripurna pada ia yang bercipta tidak teguh, tidak memahami dhamma sejati, dan berkeyakinan goyah.

Latar Belakang:

Kisah Cittahattha Thera

Ada seorang laki-laki dari Savatthi, ia kehilangan lembu jantannya. Ia pun mencari ke dalam hutan, tetapi tidak ditemukan. Saat itu ia merasa lelah dan sangat lapar. Kemudian ia singgah ke sebuah vihara desa dengan harapan akan mendapatkan sisa makanan pagi. Pada saat makan ia berpikir bahwa ia bekerja keras setiap hari tetapi tidak mendapatkan makanan cukup, ia melihat bhikkhu yang selalu mendapatkan makanan yang cukup. Maka dari itu muncul ide bahwa ia ingin menjadi bhikkhu. Ia masuk ke pasamuan bhikkhu, namun hanya karena ingin mencari kebahagiaan dan kesenangan tapi masih memiliki rasa kelekatan. Ia pun sampai enam kali masuk

pasamuan bhikkhu hingga di kenal sebagai Cittahattha. Pada akhirnya ia menyadari tentang ketidak-kekalan yang menyebabkan penderitaan. Setelah menyadari hal itu ia pun berniat kembali menjadi bhikkhu untuk yang ke tujuh kalinya. Namun setelah tiba di vihara ia di tolak oleh para bhikkhu. Ia memohon dengan sangat dan akhirnya diijinkan. Selama beberapa hari bhikkhu Cittahattha mencapai tingkat kesucian arahat dengan pandangan terang analistik. Dari hal itu membuat para bhikkhu kagum dan melapor kepada Sang Buddha. Sang Buddha menjelaskan dan membabarkan syair tentang seseorang yang batinnya tidak stabil, yang tidak mengenal Kebenaran Sejati, yang tidak teguh keyakinannya dan tidak akan berkembang kebatinannya.

XII	Hindari Aborsi dan Pergaulan Bebas	Bab 18: <i>Malavaggo</i>
-----	------------------------------------	--------------------------

Syair 248:

*Evaṁ bho purisa jānāhi, pāpadhammā asaññatā
mā tam lobho adhammo ca, ciram dukkhāya randhayum.*

Artinya: Wahai sobat, ketahuilah, bahwa orang-orang nista adalah mereka yang tidak berpengendalian! Janganlah keserakahan dan keburukan merusak Anda demi penderitaan yang lama!

Latar Belakang:

Kisah Lima Murid Awam

Lima murid awam melaksanakan puasa Uposatha di Vihara Jetavana. Mereka berdebat tentang peraturan sila, di mana sila yang dijalankan adalah sila yang paling sulit. Mereka pun menghadap Sang Buddha dengan membawa masalah ini. Beliau berkata bahwa setiap sila harus dijalankan dengan ketat. Tidak dianggap ringan dan memang sulit untuk dilakukan semuanya. Sang Buddha membabarkan syair tentang perbuatan jahat sulit dikekang. Janganlah membiarkan keserakahan dan kebencian membuat seseorang menderita dalam waktu yang lama.

XII	Hindari Penyalahgunaan Narkoba dan Tawuran	Bab 10: <i>Daṇḍavaggo</i>
-----	--	---------------------------

Syair 142:

*Alaṅkato cepi samāṁ careyya, santo danto niyato brahmacārī
sabbesu bhūtesu nidhāya daṇḍam, so brāhmaṇo so samaṇo sa
bhikkhu.*

Artinya: Kalaupun berdandan, seseorang yang bertindak runtut, tenang, berpengendalian, berarah tentu, berlaku luhur, menanggalkan alat dera atas semua makhluk–disebut brāhmaṇa disebut samaṇa, disebut bhikkhu.

Latar Belakang:

Kisah Menteri Santati

Suatu ketika diceritakan oleh Menteri Santati. Raja Pasenadi begitu bangga padanya karena berhasil menumpas pemberontakan di perbatasan sehingga ia memberikan kekayaan dan kegembilangan kepada menteri serta mengadakan

pesta selama tujuh hari dengan gadis penari. Pada hari ketujuh, saat ia mandi di sungai, di tengah perjalanan ia melihat Sang Buddha. Ia pun memberi hormat dan Sang Buddha mengangguk serta tersenyum kepadanya. Mengetahui hal itu Ananda bertanya kepada Sang Buddha mengapa ia tersenyum, Beliau menjawab bahwa menteri ini akan mencapai tingkat kesucian arahat dan akan meninggal dunia. Pesta Menteri Santati berlangsung sepanjang hari di taman, minum dan menari dengan gadis penari. Gadis menari mencoba untuj menyenangkan menteri dengan diet agar tampak menarik. Namun penari tersebut tiba-tiba terserang kejang-kejang dan pingsan. Sang menteri pun tertekan dan kecewa berat. Menteri sangat memerlukan bantuan dan teringan kepada Sang Buddha. Lalu ia menemu Sang Buddha dengan pengikutnya. Sang Buddha berkata kepada menteri untuk istirahat dan menjelaskan tentang kehidupan masa lampau sampai menteri mencapai tingkat kesucian arahat. Mengetahui bahwa usia kehidupannya akan berakhir, Santati meminta izin kepada Buddha bawa ia akan merealisasikan "Kebebasan Akhir" karena saatnya telah tiba. Sang Buddha merestui dan Santati terbang setinggi tuju pohon palm dia angkasa dan di sana Santati bermeditasi dengan perwujudan api. Akhirnya beliau merealisasikan "Kebebasan Akhir". Kemudian Sang Buddha membabarkan syair bahwa meskipun dipuja dan dihormati orang, namun batinnya tetap tenang, damai terkendali, tetap bertahan sebagai seorang pertapa, tidak lagi menyakiti makhluk

lain. Sesungguhnya ia adalah seorang suci, penuh damai dan pertapa sejati.

XII	Hindari Korupsi	Bab 24: <i>Taṇhāvaggo</i>
-----	-----------------	---------------------------

Syair 341:

*Saritāni sinehitāni ca, somanassāni bhavanti jantuno
te sātāsītā sukhesino, te ve jātijarūpagā narā.*

Artinya: Kesenangan-kesenangan yang bertebaran dan bergetah lengket ada pada makhluk-makhluk. Mereka, karena dorongan nafsu kesenangan, mencari kebahagiaan. Mereka itulah orang-orang yang mengalami kelahiran dan ketuaan.

Latar Belakang:

Kisah Seekor Induk Babi Muda

Satu ketika dikisahkan ketika Sang Buddha sedang berpindapatta di Rajagaha. Ada seekor induk babi muda kotor dan Sang Buddha tersenyum melihatnya. Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda bahwa babi itu dulunya seekor ayam betina di masa Buddha Kakusandha, kemudian terlahir kembali menjadi seorang putri. Ketika terlahir kembali ia menjadi Brahmana Puthujjana, namun akibat perbuatan buruknya ia terlahir kembali menjadi seekor babi betina. Kemudian Sang Buddha membabarkan syair tentang para makhluk mengejar kenikamatan indria, melekat dengan nafsu keinginan, asyik dengan kesenangan dan mencari kebahagiaan. Orang seperti itu akan terus menerus mengalami kelahiran dan kematian.

BAB IV

DESAIN DAN FUNGSI FITUR PADA KARBELA

A. Logo dan Filosofinya

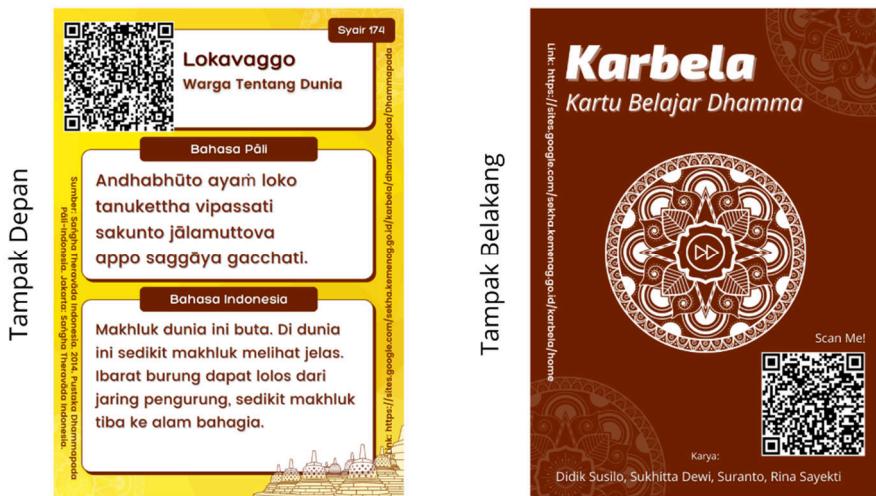


Gambar 1. Logo Karbela

Filosofi Logo:

1. Karbela kepanjangan dari kartu belajar Dhamma.
2. Gambar mandala dengan ornamen daun bodhi dan lingkaran, melambangkan bahwa untuk mencapai pembebasan diawali dengan sebuah usaha atau proses belajar terus menerus seperti sebuah lingkaran yang berputar secara terus menerus.
3. Sebuah lingkaran dengan tombol *play* ditengahnya melambangkan bahwasanya usaha yang kita lakukan sepenuhnya dapat kita kendalikan, seperti maju terus dalam berusaha atau berhenti sejenak untuk mengisi energi kembali, atau berhenti total.
4. Gambar *barcode* di pojok kanan bawah melambangkan bahwa media pembelajaran ini terintegrasi dengan teknologi *barcode* yang mengarahkan ke tautan platform digital.

B. Desain Kartu dan Fungsi Fiturnya



Gambar 2. Desain kartu tampak depan dan belakang

Fungsi fitur pada kartu:

1. *Barcode* di pojok kiri atas pada tampilan depan kartu apabila dipindai akan mengarahkan ke tautan halaman yang berisi syair Dhammapada di Google Sites yaitu: <https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/dhammapada>.
2. Tulisan sebelah kiri pada tampilan depan kartu merupakan sumber referensi dimana syair Dhammapada itu diambil.
3. Tulisan sebelah kanan pada tampilan depan kartu merupakan link yang mengarah pada halaman syair Dhammapada terkait di google sites.
4. *Barcode* di pojok kanan bawah pada tampilan belakang kartu apabila dipindai akan mengarahkan ke tautan halaman utama

Google Sites Kartu Belajar Dhammapada (<https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/home>).

5. Tulisan sebelah kiri pada tampilan belakang kartu merupakan link halaman utama Google Sites Kartu Belajar Dhammapada.

C. Desain Papan Permainan



Gambar 3. Desain papan permainan *Karbela*

Keterangan:

Barcode pada sisi kanan dan kirim papan permainan apabila dipindai akan mengarahkan ke tautan halaman tahapan dan aturan permainan Karbela pada Google Sites Kartu Belajar Dhammapada dan di atasnya adalah link:

[https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/tahapan-permainan.](https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/tahapan-permainan)

D. Desain Kemasan Kotak Kartu



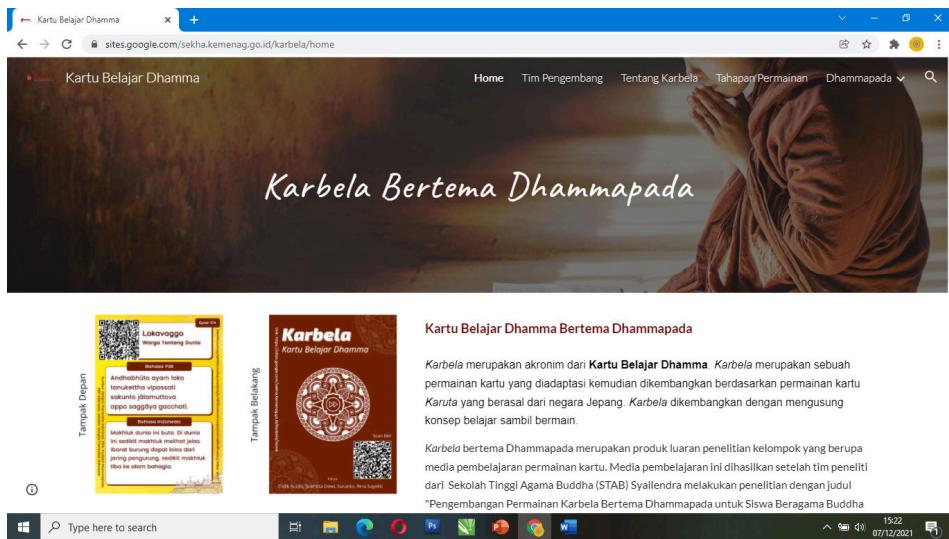
Gambar 4. Desain Kotak *Karbela*

Keterangan:

Barcode di tengah pada tampilan belakang kemasan apabila dipindai akan mengarahkan ke halaman utama google sites Karbela, yakni:

<https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/home>.

E. Google Sites *Karbela*



Gambar 5. Tampilan Home Google Sites *Karbela*

Google Sites *Karbela* dibuat untuk melengkapi media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Pada sites ini terdapat 5 halaman utama yakni: **Home, Tim Pengembang, Tentang Karbela, Tahapan Permainan dan Dhammapada.**

1. Halaman **Home** berisi gambaran besar dan informasi singkat berkenaan dengan media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Halaman ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/home>.
2. Halaman **Tim Pengembang** berisi informasi orang-orang yang terlibat dalam pengembangan media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Halaman ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/tim-pengembang>

3. Halaman **Tentang Karbela** berisi informasi lengkap berkaitan dengan media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Halaman ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/tentang-karbela>
4. Halaman **Tahapan Permainan** berisi informasi tentang tahapan dan aturan, serta video tutorial permainan media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Halaman ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/tahapan-permainan>
5. Halaman **Dhammapada** berisi informasi tentang syair-syair suci Dhammapada yang digunakan sebagai konten dari media pembelajaran *Karbela* bertema Dhammapada. Pada setiap halaman syairnya berisi tentang informasi Dhammapada yang meliputi: gambar syair Dhammapada, bab dan syair (Bahasa Indonesia dan Bahasa Pali), audio syair Dhammapada, serta cerita tentang latar belakang syair itu muncul. Halaman ini dapat diakses melalui tautan berikut:
<https://sites.google.com/sekha.kemenag.go.id/karbela/dhammapada>

BAB V

TAHAPAN DAN ATURAN PERMAINAN KARBELA

BERTEMA DHAMMAPADA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang tahapan dan aturan dalam permainan *Karbela*. Tahapan dan aturan *Karbela* ini diadaptasi dari tahapan dan aturan *Karuta* dengan beberapa penyesuaian di dalamnya. Berikut tahapan dan aturan permainan *Karbela* bertema Dhammapada dalam konteks pembelajaran di kelas.

A. Penataan dan Mengingat

Tahapan ini dilakukan pada saat sebelum pertandingan dimulai. Terdapat lima aturan yang harus dilakukan oleh pemain. Aturan-aturannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua pemain duduk saling berhadapan di antara kartu.
- 2) Kartu *Karbela* dikocok oleh pembaca/juri dan dibagikan kepada kedua pemain. Setiap pemain mendapatkan jumlah kartu yang sama.
- 3) Setelah mendapatkan kartu, kemudian kedua pemain menyusun kartu yang telah dipilihnya ke dalam baris di papan permainan yang telah disediakan. Kartu disusun dengan menghadap ke atas.
- 4) Masing-masing pemain menghafalkan penempatan setiap kartu baik pada sisi sendiri maupun sisi lawan selama 5 - 15 menit. Setelah 5 -15 menit menghafal, pemain dapat berlatih ayunan tangan untuk mendapatkan kartu secara cepat, tetapi belum diperbolehkan menyentuh kartu.

- 5) Kemudian kedua pemain saling menunduk dengan sopan dan mengatakan **Mari Lakukan Yang Terbaik**, dan dilanjutkan dengan menunduk kepada juri/pembaca di pertandingan tersebut sambil mengucapkan **Mohon Bimbanganya Guru**.

B. Awal Sampai Akhir Permainan

Setelah semua persiapan permainan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah memulai permainan.

- 1) Juri/pembaca membaca syair Dhammapada dalam bahasa Pali dan Indonesia dari kartu yang diambil.
- 2) Saat ada kartu yang cocok dengan syair yang dibaca, maka pemain akan bersaing untuk mengambil kartu baik di wilayah sendiri ataupun di wilayah lawan. Ada dua cara untuk mengambil kartu, pertama salah satunya adalah untuk menyentuh pertama kartu yang benar. Cara lain adalah dengan menggesek beserta kartu terdekat pada susunan yang sama.
- 3) Pemain yang mengambil kartu dapat menempatkan kartu tersebut di sampingnya.
- 4) Setelah menata ulang kartu yang dipindah dari posisi sebelumnya, maka syair Dhammapada berikutnya akan dibacakan lagi oleh juri/pembaca. Ketika menata ulang kartu, pemain harus mengangkat salah satu lengan lurus ke atas untuk memberitahukan juri/pembaca agar menunggu untuk membacakan syair Dhammapada berikutnya. Maksimal waktu yang diberikan untuk menata ulang kartu adalah 1 menit.
- 5) Proses kedua sampai keempat diulang sampai juri/pembaca selesai membacakan semua syair Dhammapada yang ada atau

dikehendaki. Ketika pertandingan berakhir, kedua pemain dengan sopan saling menunduk satu sama lain sambil mengucapkan **Terima Kasih**, kemudian menunduk pada juri/pembaca sambil mengucapkan **Terima Kasih atas Bimbangannya Guru**. Ini adalah akhir dari pertandingan.

- 6) Pemenang ditentukan berdasarkan pada jumlah kartu terbanyak yang didapatkan oleh pemain.

C. Pelanggaran

Permainan *Karbela* juga memiliki aturan mengenai pelanggaran dalam bermain. Pelanggaran terjadi apabila: seorang pemain menyentuh kartu yang tidak sesuai dengan yang dibacakan maka hal itu termasuk dalam pelanggaran dan sebagai hukumannya pemain tersebut harus menyerahkan satu kartu yang telah didapat kepada lawannya.

D. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Bagi yang menang atau yang kalah dalam permainan *Karbela* akan mendapatkan hadiah atau hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama antara pemain.

E. Variasi Permainan

Permainan *Karbela* bertema Dhammapada memiliki 3 kategori, yaitu: **Mudah, Sedang, dan Sulit**.

Kategori Mudah

1. Kedua pemain duduk saling berhadapan di antara kartu.

2. Pada kategori mudah, kartu yang dipergunakan sebanyak 10 kartu, kemudian 10 kartu *Karbela* tersebut dikocok oleh pembaca/juri dan dibagikan kepada kedua pemain. Setiap pemain mendapatkan 5 kartu.
3. Setelah mendapatkan kartu, kemudian kedua pemain menyusun kartu yang telah dipilihnya ke dalam satu baris di papan permainan yang telah disediakan. Kartu disusun dengan menghadap ke atas.
4. Masing-masing pemain menghafalkan penempatan setiap kartu baik pada sisi sendiri maupun sisi lawan selama 5 menit. Setelah 5 menit menghafal, pemain dapat berlatih ayunan tangan untuk mendapatkan kartu secara cepat, tetapi belum diperbolehkan menyentuh kartu.
5. Kemudian kedua pemain saling menunduk dengan sopan dan mengatakan **Mari Lakukan Yang Terbaik**, dan dilanjutkan dengan menunduk kepada juri/pembaca di pertandingan tersebut sambil mengucapkan **Mohon Bimbinganya Guru**.
6. Untuk tahapan permainan awal sampai akhir, pelanggaran, dan pemberian hadiah dan hukuman sama seperti ketentuan awal di atas.

Kategori Sedang

1. Kedua pemain duduk saling berhadapan di antara kartu.
2. Pada kategori sedang, kartu yang dipergunakan sebanyak 20 kartu, kemudian 20 kartu *Karbela* tersebut dikocok oleh pembaca/juri dan dibagikan kepada kedua pemain. Setiap pemain mendapatkan 10 kartu.

3. Setelah mendapatkan kartu, kemudian kedua pemain menyusun kartu yang telah dipilihnya ke dalam dua baris di papan permainan yang telah disediakan. Kartu disusun dengan menghadap ke atas.
4. Masing-masing pemain menghafalkan penempatan setiap kartu baik pada sisi sendiri maupun sisi lawan selama 10 menit. Setelah 10 menit menghafal, pemain dapat berlatih ayunan tangan untuk mendapatkan kartu secara cepat, tetapi belum diperbolehkan menyentuh kartu.
5. Kemudian kedua pemain saling menunduk dengan sopan dan mengatakan **Mari Lakukan Yang Terbaik**, dan dilanjutkan dengan menunduk kepada juri/pembaca di pertandingan tersebut sambil mengucapkan **Mohon Bimbinganya Guru**.
6. Untuk tahapan permainan awal sampai akhir, pelanggaran, dan pemberian hadiah dan hukuman sama seperti ketentuan awal di atas.

Kategori Sulit

1. Kedua pemain duduk saling berhadapan di antara kartu.
2. Pada kategori sulit, kartu yang dipergunakan sebanyak 30 kartu, kemudian 30 kartu *Karbela* tersebut dikocok oleh pembaca/juri dan dibagikan kepada kedua pemain. Setiap pemain mendapatkan 15 kartu.
3. Setelah mendapatkan kartu, kemudian kedua pemain menyusun kartu yang telah dipilihnya ke dalam dua baris di papan permainan yang telah disediakan. Kartu disusun dengan menghadap ke atas.

4. Masing-masing pemain menghafalkan penempatan setiap kartu baik pada sisi sendiri maupun sisi lawan selama 15 menit. Setelah 15 menit menghafal, pemain dapat berlatih ayunan tangan untuk mendapatkan kartu secara cepat, tetapi belum diperbolehkan menyentuh kartu.
5. Kemudian kedua pemain saling menunduk dengan sopan dan mengatakan **Mari Lakukan Yang Terbaik**, dan dilanjutkan dengan menunduk kepada juri/pembaca di pertandingan tersebut sambil mengucapkan **Mohon Bimbanganya Guru**.
6. Untuk tahapan permainan awal sampai akhir, pelanggaran, dan pemberian hadiah dan hukuman sama seperti ketentuan awal di atas.

F. Permainan *Karbela* dalam Konteks Pembelajaran

Pada konteks pembelajaran di kelas, tahapan dan aturan permainannya sama. Yang membedakan adalah jumlah kartu yang dimainkan. Untuk kelas X kartu yang dimainkan berjumlah 9 kartu, untuk kelas XI berjumlah 13 kartu, dan untuk kelas XII berjumlah 9 kartu. Penataan kartunya adalah jumlah kartu yang dimainkan dibagi dua dan satu kartu diletakkan di tengah.

Alasan jumlah kartu yang dimainkan disetiap kelas berbeda karena jumlah syair Dhammapada yang digunakan telah disesuaikan dan dianalisis sesuai dengan tema yang dipergunakan di jenjang kelas masing-masing, sehingga didapatkan 9 syair Dhammapada untuk kelas X, 13 syair untuk kelas XI, dan 9 syair untuk kelas XII.

G. Permainan *Karbela* dalam Konteks Kompetisi

Pada konteks kompetisi, tahapan dan aturan permainannya dikategorikan menjadi 2, yaitu kategori individu dan kelompok. Untuk kategori kelompok, satu kelompok terdiri dari 3 pemain. Secara tahapan dan aturan, awal sampai akhir, pelanggaran dan pemberian hadiah atau hukuman, serta variasi, hampir sama seperti pada tahapan dan aturan permainan *Karbela* bertema Dhammapada pada konteks pembelajaran di kelas.

Bagian pembedanya adalah dalam konteks kompetisi juri/pembacanya dapat melibatkan rohaniawan (Bhikkhu atau Samanera). Apabila melibatkan Bhikkhu atau Samanera maka pada saat awal dan akhir permainan ketika kedua pemain saling menunduk dengan sopan, maka langkah berikutnya adalah kedua pemain memberikan penghormatan kepada Bhante atau Samanera dengan cara bersikap Anjali sembari mengucapkan ***Okasa Vandami Bhante***, dan diakhiri dengan Namaskara sebanyak tiga kali.

DAFTAR RUJUKAN

- Jotidhammo. (1997). *Dhammapada Atthakatha*. Yogyakarta: Vidyâsenâ Vihâra Vidyâloka
- Saígha Theravâda Indonesia. (2014). *Pustaka Dhammapada Pâli-Indonesia*. Jakarta: Saígha Theravâda Indonesia.

TENTANG PENULIS

1. Didik Susilo, S.Pd.

Pekerjaan : Tenaga Kependidikan/Dosen STAB Syailendra

Email : didik.susilo@sekha.kemenag.go.id

Instansi : Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Alamat Instansi:

Jl. Salatiga-Kopeng KM.12, Deplongan, Wates, Getasan, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah

2. Sukhitta Dewi, S.Pd.B., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen STAB Syailendra

Email : sukhitta.dewi@sekha.kemenag.go.id

Instansi : Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Alamat Instansi:

Jl. Salatiga-Kopeng KM.12, Deplongan, Wates, Getasan, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah

3. Rina Sayekti

Pekerjaan : Mahasiswa STAB Syailendra

Email : rina.sayekti@sekha.kemenag.go.id

Instansi : Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Alamat Instansi:

Jl. Salatiga-Kopeng KM.12, Deplongan, Wates, Getasan, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Syailendra
Jl. Salatiga-Kopeng KM.12, Dsn. Deplongan, Ds. Wates,
Kec. Getasan, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah 50774

ISBN 978-602-53319-6-1



9 786025 331961